

PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL -QUR'AN YOGYAKARTA

Desti Widiani dan Siti Wangidah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
khoirunnisadesti@yahoo.com

Abstract

THE CHARACTER EDUCATION FOR CHILDREN AUTISM IN SPECIAL SCHOOL TARUNA al-Qur'an YOGYAKARTA. The increasing number of children with autism in Indonesia is an issue that is a shared responsibility, not just a part of medical or mental health professionals. In terms of behavior, children with autism tend to hurt himself, not confident and aggressive. In line with these problems, character education also plays a role to steer them into independent human beings and useful within its capabilities in order not to become a burden on the contrary is a gift given by God Almighty. Character education in children with autism in Qur'an through five strategies: first, through the basic principles of service pendidikan children with special needs, both through habituation and familiarization good in school, through keteladanan third, fourth through applicative character, and fifth through therapy Qur'an.

Keywords: *Character Education, Children Autism*

Abstrak

Meningkatnya jumlah anak autis di Indonesia merupakan persoalan yang menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya bagian medis

atau psikolog saja. Dari segi perilaku, anak-anak autis cenderung melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri dan bersikap agresif. Sejalan dengan permasalahan tersebut, pendidikan karakter turut memainkan peran untuk mengarahkan mereka menjadi manusia-manusia mandiri dan bermanfaat sesuai kemampuannya agar tidak menjadi beban sebaliknya merupakan anugerah yang diberikan Allah swt. Pendidikan karakter pada anak autis di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an melalui lima strategi yaitu pertama, melalui prinsip dasar layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, kedua melalui pembiasaan dan kebudayaan yang baik di sekolah, ketiga melalui keteladanan, keempat melalui akhlak aplikatif, dan kelima melalui terapi al-Qur'an.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Autis

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk perilaku yang baik, jujur, dan berakhlak mulia. Hal tersebut tidak hanya ditujukan untuk anak normal saja, melainkan juga untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti halnya autis yang pada hakikatnya sangat membutuhkan pendidikan karakter sebagai bekal dalam hidupnya sehingga siap menghadapi segala tantangan di dunia yang penuh persaingan dengan penuh percaya diri.

Menghadapi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus (*special needs*) tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Banyak problem-problem yang begitu kompleks yang muncul seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran. Beraneka ragam gangguan yang terjadi terhadap anak tersebut, semisal anak yang mengalami gangguan autisme. Autisme merupakan suatu gangguan yang kompleks yang mana anak tersebut umumnya mengalami tiga bidang kesulitan yang utama, yaitu komunikasi, imajinasi, dan sosialisasi.¹

Sementara jumlah anak Indonesia yang menyandang autis terus bertambah, meskipun penyebabnya masih misterius,

¹ MIF. Baihaqi, *Memahami dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 35

tetapi hingga kini kalangan medis di Indonesia tidak punya standar penanganan bakunya.² Berdasarkan penelitian Safaria, menunjukkan bahwa tingkat prevalensi dari autis diperkirakan 4-5 per 10.000 anak. Beberapa penelitian yang menggunakan definisi luas dari autis memperkirakan 10-11 dari 10.000 anak mengalami gangguan autis. Mengutip sebuah hasil penelitian, Philip seorang yang ikut membidani lahirnya indocare (pusat percontohan khusus autis Indonesia) menyatakan, jumlah penderita autis di Indonesia sekitar 475 ribu anak, artinya dari 500 anak di Indonesia satu diantaranya adalah penderita autis.³

Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Diah Setia mengatakan, diperkirakan terdapat 112.000 anak di Indonesia menyandang autisme, pada rentang usia sekitar 5-19 tahun.

“Bila diasumsikan dengan prevalensi autisme 1,68 per 1000 untuk anak di bawah 15 tahun dimana jumlah anak usia 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa berdasarkan data BPS tahun 2010 maka diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak penyandang autisme pada rentang usia 5-19 tahun”⁴

Meningkatnya jumlah anak autis merupakan persoalan yang menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya bagian medis atau psikolog saja. Pendidikan turut memainkan peran untuk mengarahkan mereka menjadi manusia-manusia mandiri dan bermanfaat sesuai kemampuannya agar tidak menjadi beban sebaliknya merupakan anugerah yang diberikan Allah swt.

Menurut Mirza ditinjau dari segi perilaku, anak-anak autis cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan

² Meliani dkk, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Depresi pada Ibu Yang Memiliki Anak dengan Gangguan Autis*, Jurnal Psikologika no. 23 vol.XII Yogyakarta, UII, 2007, hlm. 21

³ Safaria, *Penelitian Autis*, www. sinar harapan.co.id. diakses 10 Maret 2015

⁴ Diah Setia, *112.000 Anak Indonesia Diperkirakan Menyandang Autisme*, (Jakarta: Republika, 2013), <http://www.republika.co.id>, diakses pada hari Jum'at tanggal 28 November 2015

berlebihan terhadap suatu stimulus eksternal, dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar.⁵

Sejalan dengan permasalahan yang dihadapi anak autis tersebut, selayaknya sekolah dan guru dapat mengajarkan pendidikan karakter. Dengan bekal tersebut anak autis dapat mengontrol dirinya serta sadar betul akibat yang ditimbulkan darinya. Hal tersebut bisa diterapkan dalam kesehariaanya, yaitu untuk melakukan hal-hal yang baik agar ia terbiasa melakukan kebiasaan baik. Anak autis memerlukan pengarahan untuk mengatur kebiasaannya. Bila ia dibiarkan saja melakukan apapun tanpa pengarahan akan berbahaya karena bisa saja menyakiti fisik. Kerusakan syaraf otak mereka yang terganggu maka mereka tidak bisa optimal dalam berfikir mana yang bermanfaat dan mana yang mencelakakan. Dengan terapi serta penanaman pendidikan karakter yang baik akan mengarahkan tingkah lakunya tersebut.

Tulisan ini diharapkan akan dapat mengetahui penerapan pendidikan karakter bagi anak autis di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang berhasil dikembangkan di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an. Selain itu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an dalam membentuk karakter anak autis. Disamping itu tulisan ini diharapkan dapat berguna untuk sekolah, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap anak-anak autis. Begitu juga untuk guru, agar menjadi bahan acuan dalam rangka meningkatkan pembentukan karakter positif anak-anak autis.

⁵ Mirza Maulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 13.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin, “*character*” yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Secara etimologis, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral.⁶ Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁷ Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting yaitu: proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku.⁸

Sedangkan menurut Maragustam bahwa pendidikan karakter adalah mengukir dan mempatirkan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berfikir, bersikap dan perilaku secara sadar dan bebas.⁹

Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku anak seringkali tidak jauh dari orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan baik cenderung berkelakuan baik, demikian juga sebaliknya anak yang berada di lingkungan yang tidak baik maka anak akan berkelakuan tidak baik pula. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan

⁶ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing), hlm. 34.

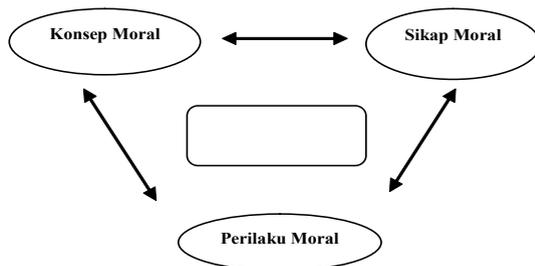
⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 11.

⁸ *Ibid.* hlm. 11.

⁹ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 245.

ketrampilan (*skills*).¹⁰ Pendidikan karakter, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti dapat dikatakan sebagai proses untuk penyempurnaan diri manusia, merupakan usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak mulia, manusia yang berkeutamaan.¹¹ Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu tindakan yang dapat membentuk kepribadian yang baik bagi peserta didik yang ditanamkan dengan nilai-nilai keagamaan, melalui guru, orang tua dan lingkungan sekitar. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh ketiga komponen ini.¹³ Ketiganya memiliki keterkaitan yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Aspek Pendidikan Karakter

¹⁰ *Ibid.* hlm. 10.

¹¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 8.

¹² Adang Hambali dan Bambang Q-Aness, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 99.

¹³ Robingatul Mutmainnah, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2013), hlm. 47.

Anak panah yang menghubungkan setiap domain karakter dengan dua domain lainnya berarti memperkuat hubungan diantara domain-domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak terpisahkan namun saling mempengaruhi dengan beragam cara.¹⁴

2. Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam Islam pendidikan karakter sering diistilahkan dengan akhlak, dimana hal tersebut telah banyak dijelaskan baik dalam wahyu Allah swt al-Qur'an maupun hadits Rasulullah saw. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak lebih merujuk pada tugas dan tanggungjawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw.¹⁵

Pendidikan karakter dalam Islam berbeda dengan pendidikan karakter yang lahir di dunia Barat, yang terletak pada wahyu sebagai rambu-rambu dalam pendidikan karakter Islam, sehingga pendidikan karakter dapat dipahami pendidikan nilai agama. Nilai-nilai karakter inti yang bersifat normatif dalam pendidikan karakter perspektif Islam adalah terdapat dalam al-Qur'an, sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat praktis atau hidup adalah tersimpul dalam pribadi Rosulullah saw.¹⁶ Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹⁷

¹⁴Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 74.

¹⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 58.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 61-63.

¹⁷Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro,

Dan dalam hadits juga dinyatakan “Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (H. R. Ahmad)

Dari al-Qur’an dan hadits di atas menegaskan bahwa tugas kenabian Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan akhlak. Maka, hal tersebut berarti bahwa telah ada benih akhlak pada masing-masing-masing manusia, tinggal bagaimana lingkungan pendidikan dapat mengoptimalkan benih-benih tersebut.

3. Anak Autis

Kata autis menurut Widodo Judarwanto berasal dari bahasa Yunani “*auto*” berarti sendiri yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri”.¹⁸ Sedangkan menurut Sri Utami autisme adalah suatu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Hal ini mengakibatkan anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitif, aktivitas dan minat yang obsesif.¹⁹

Menurut Rudy Sutadi autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang berat/luas, terjadi pada anak dalam 3 tahun pertama kehidupannya. Masalah ini bisa dimulai sejak janin berusia 6 bulan dalam kandungan, dan dapat terus berlanjut semasa dalam hidupnya bila tidak dilakukan intervensi secara dini, intensif, optimal, dan komprehensif (menyeluruh). Penyandang autisme memiliki gangguan/masalah pada bidang komunikasi, interaksi sosial, serta aktivitas dan minat yang terbatas serta berulang-ulang (repetitif).²⁰

2010), hlm. 420.

¹⁸ Widodo Judarwanto, *Deteksi Dini dan Skrining Autis*, (Jakarta: Putera Kembara, 2006), hlm. 6.

¹⁹ Sri Utami, *Layanan Pendidikan Bagi Anak Autistik*, (Jakarta: Program Pelatihan Guru-Guru SLB Seluruh Indonesia, 2005), hlm. 1.

²⁰ Rudy Sutadi, *Intervensi Biomedis Pada Masalah Perilaku Autisme*. Dalam: Rudy Sutadi, Lucky Aziza Bawazir, dan Nia Tanjung, ed. *Penatalaksanaan Holistik Autisme*, (Jakarta: Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang kompleks yang meliputi bidang interaksi sosial, kemampuan komunikasi serta menunjukkan perilaku, minat dan aktifitas bersifat stereotopik.

4. Karakteristik Anak Autis

Menurut Powers, mengemukakan karakteristik anak autis adalah adanya 6 gejala/gangguan, yaitu dalam bidang:

a. Interaksi sosial

- 1) Tidak tertarik untuk bermain bersama teman
- 2) Lebih suka menyendiri
- 3) Tidak ada atau sedikit kontak mata, atau menghindar untuk bertatapan
- 4) Senang menari-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta minum.

b. Komunikasi (bicara, bahasa, dan komunikasi)

- 1) Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada
- 2) Senang meniru atau membeo
- 3) Anak tampak seperti tuli, suliy berbicara, atau pernah berbicara tapi kemudian sirna
- 4) Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya
- 5) Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain
- 6) Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi
- 7) Bila senang meniru, dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya
- 8) Sebagian dari anak ini tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.

c. Pola bermain

- 1) Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.

- 2) Senang akan benda-benda yang berputar, seperti kipas angin, roda sepeda, gasing
- 3) Tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalkan sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar
- 4) Tidak kreatif, tidak imajinatif
- 5) Dapat sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa keman-mana.

d. Gangguan sensoris

- 1) Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga
- 2) Sering menggunakan indera oencium dan perasanya seperti senang mencium-cium dan menjilat-jilat mainan atau benda-benda.
- 3) Dapat sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak sika dipeluk.
- 4) Tidak sensitif terhadap rasa sakit

e. Perkembangan terlambat atau tidak normal

- 1) Perkembangan tidak sesuai seperti anak normal, khususnya dalam keterampilan sosial, komunikasi dan kognisi
- 2) Dapat mempunyai perkembangan yang normal pada awalnya, kemudian menurun atau bahkan sama, misalnya pernah dapat bicara kemudian hilang.

f. Penampakan gejala

- 1) Gejala di atas mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil, biasanya sebelum usia 3 tahun gejala sudah ada.
- 2) Pada beberapa anak usia 5-6 tahun gejala tampak agak berkurang.²¹

Berdasarkan beberapa karakteristik di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak autisme mempunyai karakteristik yang khas yaitu adanya penyimpangan perilaku dan tampak terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitif, aktifitas dan minat yang obsesif. Gejala di atas dapat beraneka ragam sehingga

²¹ Rudy Sutadi, Lucky Aziza & Nia Tanjung, *Penetalaksanaan Holistik Autisme*, (Jakarta: Pusat Informasi Dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2003), hlm. 390.

tampak bahwa tidak ada anak autis yang benar-benar sama dalam semua tingkah lakunya.

5. Faktor Penyebab Autis

Secara spesifik, faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi autistik belum ditemukan secara pasti, meskipun secara umum ada kesepakatan di dalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya. Hal ini termasuk bersifat genetik, metabolik, dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (*rubella*), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat. Struktur otak yang tidak normal seperti *hydrocephalus* juga dapat menyebabkan autistik.²²

Selain hal di atas, ada dugaan bahwa anak autistik disebabkan oleh faktor lingkungan misalnya *vaccinations*. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anaknya tetap normal perkembangannya setelah diberikan *vaccination*, tetapi ada juga orang tua yang melaporkan bahwa ada perubahan yang kurang menguntungkan setelah anaknya diberikan *vaccination*. Dugaan penyebab lainnya adalah perilaku Ibu pada masa hamil yang sering mengkonsumsi seafood dimana jenis makanan ini mengandung mercury yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut. Selain itu adanya kekurangan mineral yang penting seperti *zinc*, *magnesium*, *iodine*, *lithium*, dan *pottasium*.²³

6. Strategi Pendidikan Karakter

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan, dibutuhkan strategi yang tepat agar pencapaiannya semakin terarah dan efektif. Untuk membangun karakter yang baik, strategi yang digunakan tidak bisa hanya untuk meningkatkan aspek kognitif semata, akan tetapi harus seluruh dimensi seperti spiritual, emosi, sosial, kreatifitas, dan motorik juga harus dikembangkan secara terfokus dan terstruktur.

²² Joko Wiyono, *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 32

²³ *Ibid.*, hlm. 33

Menurut Maragustam dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, bahwa strategi membentuk manusia berkarakter dibutuhkannya enam rukun. Keenam rukun tersebut adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan atau tidak berurutan. Ketujuh rukun tersebut adalah sebagai berikut:

a. Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik

Menurut Ibrahim Alfikiy yang dikutip oleh Maragustam, bahwa kebiasaan adalah pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya. Hukum pembiasaan itu melalui enam tahapan yaitu:

- 1) Berpikir, seseorang memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang diberikan, lalu memberi perhatian, dan berkonsentrasi pada nilai tersebut.
- 2) Perekaman, setelah nilai-nilai diterima, otaknya akan merekam. Otaknya kemudian membuka file yang sejenis dengan pikiran itu dan menghubungkan dengan pikiran-pikiran lain, yang sejenis atau yang dinilai bermanfaat baginya.
- 3) Pengulangan yakni seseorang memutuskan untuk mengulangi nilai-nilai yang baik itu dengan perasaan yang sama.
- 4) Penyimpanan, karena perekaman dilakukan berkali-kali terhadap perilaku nilai-nilai yang masuk tadi, pikiran menjadi semakin kuat.
- 5) Pengulangan, disadari atau tidak, seseorang mengulang kembali perilaku nilai-nilai yang baik yang tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya.
- 6) Kebiasaan menjadi karakter, karena pengulangan nilai-nilai yang baik yang berkelanjutan dan tahapan-tahapan di

atas yang dilalui, akal manusia meyakini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku.²⁴

b. Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*)

Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan. Dengan demikian, seseorang mencoba mengetahui, memahami, menyadari dan berpikir logis tentang arti dari suatu nilai-nilai dan perilaku yang baik kemudian mendalaminya dan menjiwainya. Lalu nilai-nilai yang baik itu berubah menjadi *power* intrinsik yang berurat berakar dalam diri seseorang.²⁵

c. *Moral Feeling dan loving*: merasakan dan mencintai yang baik

Lahirnya moral *loving* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari berperilaku baik itu. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan hal itu. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta.²⁶

²⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 265-266.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 267.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 268-269.

d. *Moral Acting* (tindakan yang baik)

Melalui pembiasaan, kemudian berpikir pengetahuan tentang kebaikan, berlanjut merasa cinta kebaikan itu dan lalu tindakan pengalaman kebaikan, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan kecintaan akan membentuk endapan pengalaman. Dari endapan itu akan terppatri dalam akal bawah sadar dan seterusnya menjadi karakter.²⁷

e. Keteladanan (moral model) dari lingkungan sekitar

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial.²⁸ Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam dan perasaan suatu gambaran peserta didik tersebut, baik ucapan atau perbuatan, baik material maupun spiritual baik diketahui maupun tidak diketahui.

Dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model dapat ditemukan oleh anak di lingkungan sekitarnya, semakin dekat model pada anak, maka semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut. Anak butuh contoh nyata, bukan contoh yang tertulis dalam buku. Hal ini senada dengan pendapat Berk yang dikutip oleh Siti Masganti,²⁹ perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respon lainnya, yaitu melalui modeling dan penguatan. Lewat pembelajaran modeling (keteladanan) akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan yang baik. Demikian menurut *Social Learning Theory* yang

²⁷ *Ibid.*, hlm. 269.

²⁸ Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Al-Anlad Fi Al-Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, (Semarang: As-Syifa', 1993), hlm. 2.

²⁹ Siti Masganti, "Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 6 No. 1 Januari 2010).

dikutip oleh Nurchaili,³⁰ perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model, dari mengamati orang lain, membentuk ide dan perilaku-perilaku baru, dan akhirnya digunakan sebagai arahan untuk beraksi.

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. *Verbamovent exempla trahunt*. Kata-kata itu memang dapat menggerakkan orang, namun teladan lebih dapat menggerakkan hati. Untuk itu pendidikan karakter sesungguhnya lebih merupakan tuntutan terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Sebab, pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi tidak kredibel ketika gagasan teoritis normatif nan apik itu tidak pernah ditemui oleh anak-anak dalam praksis kehidupan mereka baik di rumah atau di sekolah.³¹

f. Tobat (kembali) Kepada Allah swt Setelah Melakukan Kesalahan

Tobat pada hakikatnya adalah kembali kepada Allah swt setelah melakukan kesalahan. Tobat nasuha adalah bertobat dari dosa/ kesalahan yang diperbuatnya saat ini dan menyesal atas dosa-dosa yang dilakukannya di masa lalu dan berjanji tidak melakukannya lagi di masa mendatang serta bertekad berbuat kebajikan di masa yang akan datang. Tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup, melahirkan optimisme, nilai kebajikan, nilai-nilai yang di dapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya, dan lain-lain sedemikian rupa sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru di masa-masa yang akan datang.³²

³⁰ Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru" dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), hlm. 239.

³¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 214.

³² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 273

7. Pendidikan Karakter bagi Anak Autis

Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan di bawah Yayasan Pondok Pesantren Taruna al-Qur'an Yogyakarta yang diberi tanggung jawab untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak autis dalam hal nilai karakter yang positif untuk membentuk karakter anak autis yang qur'ani. Sesuai visi dari sekolah yaitu terwujudnya Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an sebagai institusi dan sistem pelayanan pendidikan yang optimal dalam membentuk Anak Berkebutuhan Khusus menjadi generasi mandiri yang berkepribadian Qur'ani.

a. Melalui prinsip Dasar Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)

Prinsip dasar layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus digunakan karena mendidik anak yang berkelainan seperti anak autis dimana memiliki gangguan dalam hal komunikasi, sosial dan emosional tidak sama seperti anak yang lainnya. Sehingga dalam pembelajaran maupun penanaman nilai pendidikan karakter memerlukan suatu pendekatan khusus juga memerlukan layanan secara khusus. Hal tersebut menyesuaikan dengan tingkat gangguan yang dialami anak autis mulai dari gangguan komunikasi, gangguan emosional dan gangguan sosial.

Konsep dasar pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an berdasarkan pada prinsip dasar layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus seperti prinsip keseluruhan anak (*all the children*), kenyataan (*reality*), program yang dinamis (*a dynamic program*), kesempatan yang sama (*equality of opportunity*), kerjasama, kasih sayang, pelayanan individu, motivasi, ketrampilan, pengulangan dan penguatan di atas diimplementasikan ke dalam kegiatan/ program sekolah.

b. Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan yang Baik di Sekolah

Maka untuk membangun nilai yang positif dan religius, Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an baik guru, karyawan maupun

peserta didik membudayakan nilai yang positif dan religius agar dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan sinergi dengan tujuan yang hendak dicapai. Berikut ini adalah pembiasaan dan budaya positif yang diciptakan di lingkungan sekolah:

- 1) Berwudhu
- 2) Shalat Dhuha
- 3) Sholat Zuhur
- 4) Berdzikir
- 5) Berdoa
- 6) Menabung
- 7) Pembiasaan mandi, gosok gigi, mencuci baju, menyetrika, dan masak
- 8) Makan bersama
- 9) Mencuci piring sendiri

Pembiasaan dan pembudayaan yang baik di sekolah ini bertujuan agar penanaman pendidikan karakter bagi anak autis dapat berjalan secara kontinyu dan berkelanjutan sehingga anak autis akan terbiasa dengan hal-hal yang baik.

c. Melalui Terapi al-Qur'an

Terapi al-Qur'an di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an dilaksanakan dua kali sehari yaitu pada pagi hari sebelum sholat dhuha dan siang hari setelah sholat dhuhur. Kecuali pada hari Sabtu, hanya dilakukan satu kali di pagi hari. Terapi al-Qur'an ini dilaksanakan di dalam ruang sholat dengan dipandu guru pendamping.

Dalam kegiatan ini anak-anak didik membaca doa, dzikir, dan ayat-ayat pilihan secara serentak dalam suatu ruangan dengan didampingi oleh para pembimbing. Ketika anak-anak didik melakukan kegiatan ini, mereka tidak hanya mendengarkan bacaan melainkan dibimbing untuk dapat membacanya bersama-

sama supaya terbiasa melafalkan jika sewaktu-waktu mereka membutuhkannya. Doa, dzikir, dan ayat-ayat yang dibaca tersebut telah terangkum dalam sebuah buku yang disusun secara khusus oleh Umi Hanik Abdurrahman (salah satu pengasuh Pesantren Taruna al-Qur'an). Kumpulan bacaan yang merupakan representasi dari ayat-ayat *ruqyah* ini bersumber dari beberapa kitab hadis, misalnya *Riyadh al-Shalihin* dan *Mi'ah Hadis*.³³

Dalam pelaksanaannya, strategi terapi al-Qur'an ini sangat membantu dalam penanaman pendidikan karakter khususnya karakter yang islami. Pada saat pertama kali anak mengikuti terapi al-Qur'an ini, memang ada beberapa yang tantrum karena mereka belum terbiasa dengan terapi seperti ini. Namun, lama kelamaan anak dapat mengikuti dengan cukup baik. Dengan penuh kasih sayang Ustadzah Umi membacakan ayat-ayat al-Qur'an dengan sambil mengelus punggung anak. Dan membimbing anak-anak agar mau mendengarkan lantunan ayat al-Qur'an dan bahkan bisa menirukannya dengan tertib.³⁴

d. Melalui Akhlak Aplikatif

Akhlak aplikatif merupakan salah satu strategi pendidikan karakter di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an. Akhlak aplikatif ini masuk dalam desain kurikulum individu yang terpadu bagi anak autis. Di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an, akhlak aplikatif ini terangkum dalam kegiatan sehari-hari peserta didik, antara lain yaitu:

- 1) Membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
- 2) Berjabat tangan dan mengucapkan salam
- 3) Adab makan dan minum secara Islami

³³ Hasil Observasi terhadap terapi al-Qur'an bagi anak autis pada Rabu, 12 November 2014.

³⁴ Hasil Observasi terhadap terapi al-Qur'an bagi anak autis pada Rabu, 12 November 2014.

- 4) Meminta maaf ketika melakukan kesalahan
- 5) Mengucapkan terima kasih kepada orang yang memberi sesuatu/membantu

Strategi pendidikan karakter melalui akhlak aplikatif ini merupakan strategi dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari anak autis. Dalam hal ini, peserta didik diajak untuk praktek langsung dalam pengamalan sehari-hari. Mengingat kondisi anak autis yang memiliki kemampuan komunikasi yang terbatas, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan harus sederhana dan praktis yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

e. Melalui Keteladanan

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggungjawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada peserta didiknya melalui proses dalam pendidikan. Sehingga seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah diatur dalam syari'at Islam.

Metode keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak autis merupakan salah satu metode yang efektif dalam menanamkan karakter, hal ini sejalan dengan tinjauan psikologi yang menyatakan bahwa sifat manusia adalah suka meniru dan mencontoh. Seorang anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa-apa yang ada disekelilingnya. Karena lingkungan dapat dikatakan proses pembudayaan anak yang dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami oleh anak.

C. Simpulan

Pembangunan nilai-nilai karakter pada anak autis diimplementasikan di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an melalui

beberapa strategi yaitu *pertama*, melalui prinsip dasar layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, *kedua* melalui pembiasaan dan pembudayaan yang baik di sekolah, *ketiga* melalui keteladan, *keempat* melalui akhlak aplikatif dan *kelima* melalui terapi al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Alimin, Zaenal, “Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Ke Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan”. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* Vol.3 No 1. 2004.
- Anshori, Ahmad Afnan, “Konsep Pemikiran Harun ar-Rasyid dalam Pendidikan Karakter”, *Jurnal Penelitian*, Volume 9, Nomor 2, Agustus 2015.
- Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010
- Baihaqi, MIF, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, Bandung: Refika Aditama, 2006
- D. Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Danuatmaja. *Terapi Anak Autis di Rumah ; Penyuting Hartin Rozaline*. Jakarta: Puspa swara. Cet ke-3. 2005
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Departemen Agama. *al-Qur’an dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro. 2010.
- Depdiknas. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Cet. Ke-4. Jakarta: Sinar Grafika. 2007
- Handoyo, *Autisma; Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer. 2003

- Hambali, Adang dan Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008
- Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2010
- Judarwanto, Widodo, *Deteksi Dini dan Skrining Autis*, www.Alergianak.com, diakses 15 April 2014
- Koesoema. Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2007
- Maulana, Mirza. *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2007
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2014
- Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nuha Litera. 2010
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif. 1974
- Megawangi, Ratna, "Mampukah Kita Memperbaiki Kondisi Moral Bangsa?", *Suara Pembaharuan*, 10 Mei 2000, www.SinarHarapan.co.id, diakses tanggal 1 April 2014
- Moelong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1993
- Muchlas Samani dan Haryanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011
- Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru" dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Vol. 16, Edisi Khusus III. Oktober 2010
- Rudy Sutadi. *Intervensi Biomedis Pada Masalah Perilaku Autisme*. Dalam: Rudy Sutadi, Lucky Aziza Bawazir, dan Nia

- Tanjung, editor: *Penatalaksanaan Holistik Autisme*. Jakarta: Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2003
- Safaria, *Penelitian Autis*, www. Sinar Harapan.co.id. diakses 10 Maret 2014
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter ; Konsep dan Model*, Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2012
- Utami, Sri. *Layanan Pendidikan Bagi Anak Autistik*. Jakarta: Program Pelatihan Guru-Guru SLB Seluruh Indonesia. 2005
- Veskarisyanti. *12 Terapi Autis: Paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Galang Press. 2008
- Wiyono, Joko. *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik*. Bandung: Alfabeta. 2009
- Yatim, Faisal, *Autis Suatu Gangguan Jiva Pada Anak-Anak*, Jakarta; Pustaka Popular Obor, 2003

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
